

**PROFIL KEARIFAN LOKAL DALAM MENUNJANG KETAHANAN PANGAN
RUMAHTANGGA PADA AGROEKOSISTEM PESISIR
(Studi Kasus Di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur,
Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)**

Ida Rosada¹, Nurliani², dan Fatma A. Gobel³

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

² Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

ABSTRAK

Pemanfaatan sumberdaya pesisir sering kali dilakukan tanpa melihat pelestarian dan keseimbangannya, dieksploitasi secara sesuka hati demi kepuasan dan keuntungan pribadi. Hal inilah yang menyebabkan sumberdaya pesisir dalam keadaan terancam dan memungkinkan berbagai potensi yang dimilikinya terdegradasi dan segala bentuk kekayaan yang terkandung di dalamnya musnah.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat pesisir dalam menunjang ketahanan pangan rumah tangga; 2) Mendeskripsikan respon dan ketaatan masyarakat terhadap kearifan lokal; 3) Mendeskripsikan fungsi dan manfaat kearifan lokal yang ada di masyarakat pesisir.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Panyula Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan karena Kelurahan Panyula merupakan wilayah dengan tipe agroekosistem pesisir dan masyarakatnya menggantungkan hidup sebagai nelayan.. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan studi kasus dengan pendekatan mixed method. Pelaksanaan penelitian selama kurun waktu Bulan April 2019 – bulan Juni 2019.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) masyarakat nelayan di Kelurahan Panyula memiliki nilai-nilai kearifan lokal baik dari aspek produksi maupun dari aspek konsumsi dalam menunjang ketahanan pangan rumah tangga; 2) Masyarakat nelayan di Kelurahan Panyula masih melaksanakan beberapa kearifan lokal baik dari aspek produksi maupun dari aspek konsumsi; 3) Masyarakat nelayan masih beranggapan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi dan manfaat dalam pelestarian sumberdaya perikanan (aspek produksi) dan ketahanan pangan rumah tangga (aspek konsumsi) sehingga tetap harus dijaga kelestariannya.

Kata kunci : kearifan lokal, ketahanan pangan, rumah tangga, agroekosistem pesisir

A. PENDAHULUAN

Panjang pesisir di wilayah Indonesia yang menduduki pesisir terpanjang kedua setelah Kanada ini menyebabkan sektor perikanan merupakan potensi sumber daya alam yang menjajikan dari negara ini yang perlu dijaga kelestariannya. Wilayah pesisir yang panjang disertai keaneka ragaman suku menyebabkan hampir disetiap pesisir Indonesia memiliki adat istiadat yang variatif. Adat istiadat masyarakat pesisir yang di dominasi oleh nelayan ini salah satunya adalah kearifan lokal atau *lokal wisdom*.

Pemanfaatan sumberdaya pesisir sering kali dilakukan tanpa melihat pelestarian dan keseimbangannya, dieksploitasi secara sesuka hati demi kepuasan dan keuntungan pribadi. Hal inilah yang menyebabkan sumberdaya pesisir dalam keadaan terancam dan

memungkinkan berbagai potensi yang dimilikinya terdegradasi dan segala bentuk kekayaan yang terkandung di dalamnya musnah.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dari suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya.

Sedangkan menurut Ridwan (2007) Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan potensi sumberdaya pesisir adalah Kelurahan Panyula, yang terletak di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Kawasan ini memiliki potensi wilayah pesisir yang cukup baik di bandingkan beberapa daerah lainnya. Masyarakat di kawasan ini sangat tergantung dengan lingkungan laut (pesisir) yang dijadikan sebagai tempat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Aktifitas mencari kerang dan menangkap ikan merupakan aktifitas pokok yang tidak pernah lepas dari keseharian mereka.

Masyarakat pesisir di Kelurahan Panyula dengan mayoritas mata pencaharian nelayan dengan basis warganya beragama islam sangat memungkinkan adanya kearifan lokal dengan dasar agama islam yang bisa digunakan sebagai profil kearifan lokal asli pada wilayah tersebut, sebagai acuan dalam pengelolaan masyarakat yang pro terhadap lingkungan. Sehingga dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Panyula jalannya perekonomian, agama dengan kelestarian lingkungan bisa berjalan beriringan tanpa ada salah satu yang tersisih.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut sebagian besar merupakan wilayah pesisir pantai dan umumnya mata pencaharian masyarakat adalah nelayan. Waktu penelitian berlangsung dari bulan April sampai bulan Juni 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan studi kasus dengan pendekatan mixed method. Penelitian mixed method akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif tidak cukup akurat digunakan sendiri-sendiri dalam permasalahan penelitian, atau

dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode). Pengkombinasian atau penggabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif ini digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif, (Creswell, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumahtangga nelayan yang ada di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Menurut Arikunto (2013) apabila jumlah populasi >100 maka dapat mengambil sampel sebesar 10-15% dari populasi. Nelayan yang ada di Kelurahan Panyula sebanyak 502 rumahtangga, sehingga dengan mengambil 10% maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 50 rumahtangga nelayan. Metode penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk persentase.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal dalam Aspek Produksi (Pengelolaan Sumberdaya Pesisir)

Pengetahuan lokal yang dikenal sebagai kearifan lokal tumbuh dan berkembang didalam masyarakat sebagai pengetahuan yang di turunkan dari generasi kegenerasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungannya. Demikian juga Gough (1977) dan Triguna (2006) dalam Miharja, Arif (2000), menambahkan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan satu kultur masyarakat, yang diwariskan secara lisan secara turun temurun, baik itu melalui upacara-upacara ritual, keseharian yang biasanya berbasis pada kegiatan pertanian, penyediaan makanan, pelayanan kesehatan, pendidikan, konservasi dan kegiatan-kegiatan yang lebih luas yang semuanya mengarah kepada keberlanjutan masyarakat dan lingkungan.

Desa pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa di wilayah pedalaman. Perbedaan tersebut tidak semata pada aspek geografis-ekologis saja melainkan juga pada karakteristik ekonomi dan sosial budaya. Secara geografis, desa pesisir berada di perbatasan antara daratan dan lautan. Desa pesisir memiliki akses langsung pada ekosistem pantai (pasir dan berbatu), mangrove, estuaria, padang lamun, serta ekosistem terumbu karang. Masyarakat nelayan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat kuat akan magis dan kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus. Perlakuan khusus tersebut dapat berupa nilai-nilai yang tertanam di dalam individu masyarakat pesisir dalam menjaga kearifan lokal daerah tersebut. Jenis-jenis kearifan lokal atau tradisi yang masih dilakukan masyarakat pesisir dalam aspek produksi dan pelestarian sumberdaya pesisir, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Yang melaksanakan dan Tidak Melaksanakan Kearifan Lokal di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone

No	Jenis Kearifan Lokal	Melaksanakan (Orang)	%	Tidak Melaksanakan (Orang)	%
1	<i>Mabbaca doang</i>	50	100	0	0
2	<i>Massappa wettu makanja no' ritasi'e</i>	50	100	0	0
3	<i>Appakeng Parewa tasi mari olo</i>	50	100	0	0
4	<i>Mappano parewa tasi pattikkeng bale</i>	0	0	50	100
5	<i>Pemmali lau no ritasi'e</i>	50	100	0	0
Total Responden		50			

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Kearifan lokal masyarakat pesisir di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone terdapat 4 (empat) jenis kearifan lokal yang masih dilakukan dan 1 jenis kearifan lokal yang sudah ditinggalkan. yaitu *Mappano parewa tasi pattikkeng bale* (melaksanakan ritual menenggelamkan salah satu alat tangkap ke laut sebagai sebuah sesaji), alasan masyarakat tidak melaksanakan lagi karena mereka menganggap bahwa sudah tidak relevan dengan kondisi sekarang karena segala kegiatan dalam keseharian mereka yang paling utama adalah berdoa kepada Allah SWT.

a. *Mabbaca Doang*

Mabbaca dalam bahasa Indonesia artinya membaca sedangkan *Doang* artinya yakni doa. Jadi dapat disimpulkan *Mabbaca doang* adalah proses pembacaan doa. Tapi tradisi ini tidak seperti prosesi pembacaan doa pada umumnya. Doa dalam tradisi *Mabbaca Doang* dibacakan oleh sang *Guru*, yakni orang yang dipercaya di sebuah daerah/kampung untuk membawakan doa. Biasanya beliau seorang Imam mesjid setempat, ustad, pemuka adat atau orang yang dihormati di daerah tersebut. Tradisi *Mabbaca doang* yang dilakukan nelayan di Kelurahan Panyula adalah tradisi yang biasa dilakukan ketika memiliki kapal baru.

Penuturan HR, bahwa mabbaca doang yang dilakukan ini sebagai bentuk rasa syukur karena memiliki kapal baru dan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, Tradisi Mabbaca doang juga hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu bukan hanya ketika memiliki kapal baru tetapi juga ketika menjelang puasa, menjelang lebaran, sesudah lebaran, setelah panen padi, untuk membayar nazar, dan waktu-waktu tertentu untuk mengucap syukur kepada sang pencipta atas segala yang diberikan.” (Wawancara tanggal 2 Februari 2020).

b. *Massappa Wettu Makanja No Ritasi e'*

Massappa Wettu Makanja No Ritasi'e dalam bahasa Indonesia adalah mencari waktu, cuaca dan musim yang bagus untuk turun kelaut dalam melakukan penangkapan ikan dimana nelayan percaya bahwa penentuan waktu, cuaca dan musim sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penangkapan, jika kegiatan penangkapan dilakukan pada waktu, cuaca dan musim yang sesuai maka kegiatan penangkapan akan mendapatkan hasil yang baik. Berikut kutipan wawancara terkait dengan hal tersebut:

Penuturan AH, bahwa massappa waktu makanjja no ritasi e yang dilakukan ini untuk melihat waktu dan cuaca terbaik untuk turun kelaut agar hasil tangkapan sesuai yang diinginkan, karena waktu yang baik dapat mempengaruhi hasil tangkapan (Wawancara tanggal 7 Februari 2020).

c. Appakeng Parewa Tasi Mari Olo

Appakeng parewa tasi mari olo dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan alat tangkap tradisional dimana penggunaan alat tangkap yang digunakan para nelayan yang ada di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone adalah alat tangkap tradisional. Alat tangkap tradisional diantaranya adalah jala, purse seine yang dimiliki para nelayan yang aman dan tidak menggunakan alat tangkap yang berbahaya seperti penggunaan bom karena mereka menyadari penggunaan alat tangkap seperti itu selain juga dilarang juga dapat merusak ekosistem yang ada di laut.

Penggunaan alat tangkap tradisional diyakini lebih efektif dan hasil tangkapannya lebih selektif, dengan kata lain kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan menggunakan alat tangkap tradisional dapat mempertahankan kondisi potensi sumberdaya perikanan yang ada.

d. Pemmali Lao No' Ritasi'e

Pemmali lao no'ritasie dalam bahasa Indonesia adalah pantangan ketika turun kelaut yaitu pada saat nelayan memulai berlayar ke tengah laut atau muara untuk mencari ikan, para nelayan harus menghindari beberapa hal hal yang tidak boleh atau pantang dilakukan yaitu mengeluarkan bahasa yang kotor dan tidak sopan, pantangan buang air kecil dan air besar, selama perjalanan menuju ke tengah laut untuk mencari ikan.

Penuturan HR, bahwa pemmali lau no tasie itu ada banyak pantangan seperti dilarang bersiul, dilarang mengeluarkan bahasa-bahasa yang tidak pantas ketika pergi melaut karena jika itu dilakukan bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kapal terbalik, ombak besar dan nelayan mengalami sakit (Wawancara tanggal 13 Februari 2020).

Temuan hasil penelitian sejalan dengan pendapat Satria (2015) secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan yang khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin.

2. Kearifan Lokal pada Kegiatan Konsumsi

Kaum perempuan biasanya terlibat penuh dalam kegiatan pranata-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga.

Ketahanan pangan perlu memperhatikan dinamika gender di dalam rumah tangga sebagai unit interaksi kegiatan harian untuk kebutuhan pokok. Status ketahanan pangan rumah tangga dan status nutrisi anggota rumah tangga adalah output dari produksi rumah tangga, dimana sumberdaya diperlukan sebagai input. Dalam hal ini dan di dalam rumah

tangga, wanita adalah aktor kunci dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangga mereka. Salah satu alasannya adalah ketahanan pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif mereka.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis kearifan lokal pada aspek konsumsi rumahtangga masyarakat agroekosistem pesisir, kegiatan FGD dihadiri oleh ibu rumah tangga (isteri responden nelayan) yang ada di Kelurahan Panyula.

Tabel 2. Hasil Diskusi Kegiatan Focus Group Discussion (FGD), Berbagai Kearifan Lokal pada Aspek Konsumsi Rumahtangga Nelayan, di Kelurahan Panyula, 2020

Pertanyaan Diskusi	Catatan Hasil Diskusi
1. Pemahaman tentang apa itu kearifan lokal	Pemahaman peserta tentang kearifan lokal adalah, segala pengetahuan yang telah diberikan baik itu dari orang tua, maupun yang turun-temurun dari nenek moyang yang merupakan tradisi dan jika hal tersebut dilakukan dipercayai akan mendatangkan hal baik bagi mereka.
2. Diskusi tentang contoh-contoh kearifan lokal dalam memenuhi ketahanan pangan. (tahap produksi, distribusi, dan konsumsi)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak boleh (pamali) mengambil beras dalam tempat penyimpanan beras untuk diberikan kepada orang lain, karena bisa kesulitan nanti dalam menyediakan bahan pangan di dalam rumahtangga - Tempat penyimpanan beras tidak boleh kosong (<i>denawedding kosong pabbaressengenge</i>) Catatan : <i>Pabbaressengeng</i> : tempat penyimpanan beras di dalam rumah
3. Pengetahuan tentang pola konsumsi pangan	Pola konsumsi pangan adalah perilaku rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan sehari-hari. Hal tersebut termasuk hidangan yang harus mengikuti anjuran 4 sehat 5 sempurna. Secara umum pola konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemenuhan konsumsi pangan adalah menyajikan makanan paling kurang 3 (tiga) kali dalam sehari, menyajikan teh dan gorengan di pagi hari, dan menyajikan snack (makanan ringan/selingan) sore sebanyak 1-3 kali dalam seminggu.
4. Jenis-jenis pola konsumsi pangan yang diterapkan di RT masing-masing	Pola konsumsi pangan yang umum diterapkan adalah penyajian makanan pokok berupa nasi, sayur-mayur, lauk pauk. Kadang disajikan buah-buahan segar berupa pisang dan papaya, atau buah-buahan olahan (pisang goreng, sukun goreng) sebagai camilan di sore hari. Sedangkan untuk susu, sangat jarang untuk disajikan. Meskipun begitu, peserta paham betul konsep dari makanan 4 sehat 5 sempurna.
5. Diskusikan jenis makanan pangan pokok Ibu? (catat jika menggunakan bahasa lokal)	Jenis makanan pokok yang dikonsumsi adalah Beras (nasi), jagung yang kadang diolah menjadi nasi jagung, sagu, dan ubi yang diolah menjadi kue (ubi goreng).

Pertanyaan Diskusi	Catatan Hasil Diskusi
6. Sumber makanan pangan pokok	Sumber makanan pokok masyarakat cukup beragam. Mayoritas memperolehnya di Pasar Panyula. Sumber lain dari sawah dan kebun yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka.
7. Adakah anjuran-anjuran leluhur secara turun-temurun yang biasa ibu lakukan pada saat menyiapkan/memasak makanan	<p>Anjuran-anjuran yang secara turun-temurun dilakukan adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Labu dan terong tidak boleh dicampur • Pada saat memasak tidak diperbolehkan untuk menyanyi • Makanan yang sedang dimasak tidak diperbolehkan untuk dicicipi. Makanan boleh dicicipi pada saat selesai dimasak (setelah matang). • Larangan memukul-mukul panci pada saat memasak.
8. Adakah pantangan-pantangan atau larangan-larangan leluhur secara turun-temurun yang biasa ibu hindari pada saat menyiapkan/memasak makanan	<p>Pantangan-pantangan yang dihindari adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wadah nasi tidak boleh dikosongkan pada malam jumat • Larangan memukul-mukul panci pada saat memasak. • Tidak boleh mengambil makanan sambil berdiri • Tidak boleh menyimpan sendok di dalam panci jika sudah tidak digunakan.
9. Adakah anjuran-anjuran leluhur secara turun-temurun yang biasa ibu lakukan pada saat makan	<p>Anjuran-anjuran pada saat makan adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki posisi pada saat makan • Mendahulukan Bapak/suami untuk menikmati makanan • Jika selesai makan, harus segera meninggalkan posisi/beranjak dari meja makan atau tempat makan • Memperbanyak mengkonsumsi sayur • Membaca doa sebelum makan
10. Adakah pantangan-pantangan atau larangan-larangan leluhur secara turun-temurun yang biasa ibu ajarkan/sampaikan kepada anggota keluarga pada saat makan	<p>Pantangan-pantangan/ larangan-larangan pada saat makan adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makan tidak boleh berdiri maupun jongkok • Tidak boleh berbicara ketika makan • Tidak boleh menambah nasi jika makanan di piring sudah habis • Tidak boleh makan pada saat menjelang waktu magrib • Tidak boleh menyendok makanan sambil berdiri

Sumber: Hasil analisis FGD, 2020.

3. Fungsi dan Peran Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir

Kearifan dapat dijelaskan dalam cakupan *tacit knowledge* (TK) yang merupakan jantungnya kearifan. Ia adalah pengetahuan informal yang tidak diajarkan disekolah seperti tradisi di mana pengetahuan formal dibelajari dan diprioritaskan. Kearifan akan memediasi nilai yang didukung oleh kinerja inteligensi praktis. Secara lebih jelas kearifan merupakan aplikasi antara *tacit* (pengetahuan yang paling dalam) dengan pengetahuan eksplisit sebagai mediasi nilai untuk pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan diantara faktor-faktor : (a) intrapersonal, (b) interpersonal, (c) kepentingan ekstrapersonal baik dalam jangka pendek atau panjang untuk mencapai keseimbangan antara (1) adaptasi padalingkungan yang ada, (2) membentuk lingkungan yang ada, (3) dan mampu menyeleksi lingkungan yang baru (Fadhilah, 2013).

Masyarakat nelayan di Kelurahan Panyula dalam kondisi realitasnya sampai saat ini masih mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumber daya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya. Melalui perilaku nelayan dalam bentuk penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) maupun teknologi alat (*hard ware technology*) yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogik dan orientif yang melembaga serta masih tetap dipertahankan dalam konteks kekinian.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas komoditas perikanan, kearifan lokal ini dapat dijadikan pendamping dari ilmu-ilmu serta teknologi modern. Karena kearifan lokal merupakan internalisasi dari pengalaman hidup yang panjang dan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat lokal dengan norma-norma sosialnya. Kearifan lokal ini dapat sekaligus menjadi penyaring modernisasi yang dapat berdampak negatif bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, maupun merusak alam lingkungan.

Kearifan lokal menjadi benteng yang sangat penting dalam meningkatkan peranan dunia usaha di bidang perikanan. Peran dunia usaha memproduksi komoditas pangan memang sulit dihindari, sebaliknya peran tersebut perlu didorong. Sementara peran pemerintah lebih terfokus pada regulasi dalam penyediaan infrastruktur perikanan. Meski demikian peranan dunia usaha tetap harus sejalan dengan kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang pada kehidupan masyarakat pedesaan selama ini. Dengan begitu ketahanan pangan nasional akan terwujud dengan adanya diversifikasi konsumsi pangan yang berbasis kearifan lokal (Tupan, 2011).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) masyarakat nelayan di Kelurahan Panyula memiliki nilai-nilai kearifan lokal baik dari aspek produksi maupun dari aspek konsumsi dalam menunjang ketahanan pangan rumah tangga; 2) Masyarakat nelayan di Kelurahan Panyula masih melaksanakan beberapa kearifan lokal baik dari aspek produksi maupun dari aspek konsumsi; 3) Masyarakat nelayan masih beranggapan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi dan manfaat dalam pelestarian sumberdaya perikanan (aspek produksi) dan ketahanan pangan rumah tangga (aspek konsumsi) sehingga tetap harus dijaga kelestariannya.

2. Saran

Dalam merangkai kebijakan-kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir dan nelayan, baik dalam usaha pemanfaatan maupun dalam pengelolaan sumberdaya alam laut dan pesisir di Kelyarahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone secara umum, perlu dipertimbangkan kekayaan kearifan lokal yang ada dan dilakukan identifikasi karakteristik sosial masyarakat pesisir secara cermat. Ini penting dilakukan dalam membentuk nilai yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar dan filosofi dalam membangun keserasian, keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga membawa hasil yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan mendoakan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terkhusus ucapan terimakasih kepada HIBAH RISTEK/BRIN yang telah memberi bantuan dana penelitian skeme Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) tahun anggaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, Amir. 2013. Kearifan Lokal dalam Membentuk Daya Pangan Lokal Komunitas Molamahu Pulubala Gorontal. *Jurnal Al-Turas*. Vol. XIX No. 1 Januari 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miharja, Arif. 2000. *Leuit Kearifan Lokal Dalam Kedaulatan Pangan*, Wacana ELSPPAT, Edisi 30/VIII.
- Ridwan, Nurma A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal STAIN Purwokerto*. Purwokerto.
- Satria, 2015. Karakteristik Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmiah*, Jakarta.
- Tupan. 2011. *Wujudkan Ketahanan Pangan dengan Kearifan Lokal*. <http://accountability.humanitarianforumindonesia.org/LinkClick.aspx?fileticket=GNVCYk54hCw%3D&tabid=648&mid=1526>. diakses tanggal 5 Nopember 2014 jam 10.25 WITA.